

**MELIHAT MAKNA TARI REJANG DEWA DARI PERSPEKTIF  
TEOLOGI TUBUH PAUS YOHANES PAULUS II**



**OLEH:**

**NATHALIE HANDRIYONO**

**01190210**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM**

**MENCAPAI GELAR SARJANA**

**PADA FAKULTAS TEOLOGI**

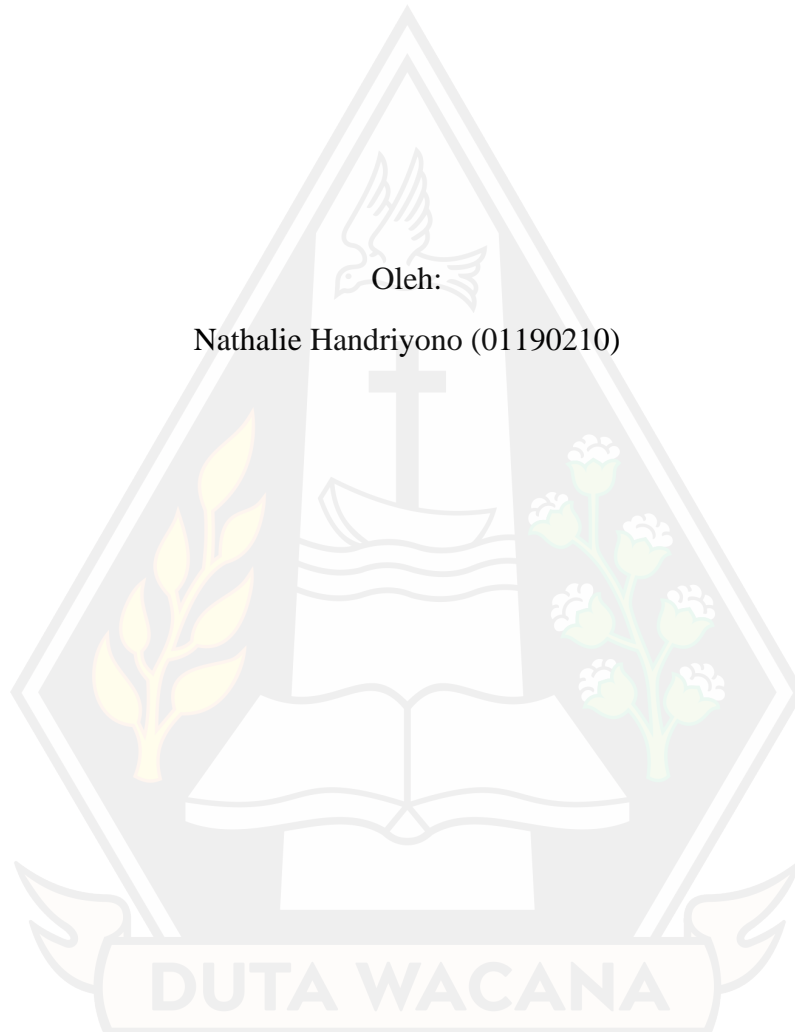
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN JUDUL

MELIHAT MAKNA TARI REJANG DEWA DARI PERSPEKTIF TEOLOGI  
TUBUH PAUS YOHANES PAULUS II



Oleh:

Nathalie Handriyono (01190210)

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN  
DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nathalie Handriyono  
NIM : 01190210  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MELIHAT MAKNA TARI REJANG DEWA DARI PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH  
PAUS YOHANES PAULUS II”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 20 Juni 2024

Yang menyatakan



(Nathalie Handriyono)  
NIM.01190210

DUTA WACANA

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :  
**MELIHAT MAKNA TARI REJANG DEWA DARI PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH  
PAUS YOHANES PAULUS II**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**NATHALIE HANDRIYONO**

**01190210**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 10 Januari 2024

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. **Prof. Dr. J. B. G. Banawiratma**  
(Dosen Pembimbing)



2. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D**  
(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D.**  
(Dosen Penguji)



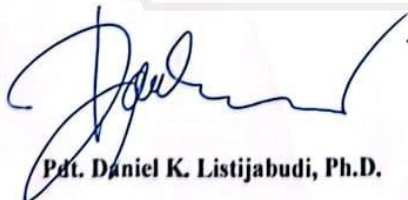
Yogyakarta, 10 Januari 2024

**DUTA WACANA**

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

Dekan



**Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**



**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nathalie Handriyono

NIM : 01190210

Judul Skripsi : Melihat Makna Tari Rejang Dewa dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2024



**NATHALIE HANDRIYONO**

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah oleh karena hikmat dan penyertaan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Melalui penulisan skripsi ini penulis telah belajar tentang banyak hal diantaranya tentang bagaimana menetapkan prioritas, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan pantang menyerah dalam memperjuangkan sesuatu. Selain hikmat dan penyertaannya, kebaikan Allah juga nyata dalam proses pengerjaan skripsi ini melalui kehadiran orang-orang di sekitar penulis yang telah memberikan semangat dan pertolongan. Maka dari itu penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing saya bapak Prof. Dr J.B Banawiratma yang telah membimbing saya secara sabar serta selalu memberikan semangat kepada saya yang mudah menyerah ini. Pak Bana selalu siap menjawab segala pertanyaan saya ketika saya bingung saat proses penulisan skripsi. Beliau juga dengan sabar mau menuntun saya secara perlahan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga saya bisa menyelesaikannya.
2. Dosen – dosen penguji Pdt. Stefanus Christian Haryono dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja yang telah bersedia menguji skripsi saya. Saya berterima kasih karena atas bimbingan mereka juga saya dapat mengerjakan revisi skripsi saya.
3. Kepada teman-teman saya yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu, baik teman Angkatan teologi, teman dalam lingkungan pekerjaan dan teman lainnya. Saya bersyukur karena mereka juga memberikan semangat serta selalu mendukung dan mendoakan saya selama proses penulisan saya.
4. Kepada keluarga saya terutama mama saya, yang selalu mendoakan saya, serta mendukung saya dalam hal financial. Tanpa dukungan keluarga saya, saya mungkin tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi saya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Permasalahan.....</b>	<b>2</b>
<b>1.3 Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>1.4 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>1.5 Rencana Judul Skripsi .....</b>	<b>4</b>
<b>1.6 Metode Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>4</b>
<b>TARI REJANG DEWA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Rejang Dewa .....</b>	<b>6</b>
<b>2.2 Sejarah Tari Rejang Dewa .....</b>	<b>7</b>
<b>2.3 Definisi Tari Rejang Dewa.....</b>	<b>10</b>
<b>2.4 Tujuan Tari Rejang Dewa .....</b>	<b>10</b>
<b>2.5 Fungsi Tari Rejang Dewa .....</b>	<b>12</b>
<b>2.6 Komponen-Komponen dalam Tari Rejang Dewa .....</b>	<b>13</b>
<b>2.6.1 Syarat-Syarat bagi Penari Tari Rejang Dewa.....</b>	<b>13</b>
<b>2.6.2 Gerakan-Gerakan dalam Tari Rejang Dewa .....</b>	<b>14</b>
<b>2.6.3 Musik.....</b>	<b>16</b>
<b>2.6.4 Kostum .....</b>	<b>17</b>
<b>2.7 Makna Spiritual dalam Tari Rejang Dewa.....</b>	<b>18</b>
<b>2.8 Kesimpulan .....</b>	<b>19</b>
<b>PANDANGAN YOHANES PAULUS II MENGENAI TUBUH .....</b>	<b>22</b>
<b>3.1 Refleksi Teologi Yohanes Paulus II Mengenai Tubuh .....</b>	<b>24</b>
<b>3.1.1. Pengalaman Asali.....</b>	<b>25</b>
<b>3.1.2 Kesendirian Asali .....</b>	<b>25</b>
<b>3.1.3 Kesatuan Asali.....</b>	<b>26</b>
<b>3.1.4 Ketelanjangan Asali.....</b>	<b>27</b>
<b>3.2 Dosa Asal.....</b>	<b>28</b>
<b>3.3 Empat Keunikan Tubuh Manusia Seturut Konsep Teologi Tubuh .....</b>	<b>29</b>

3.3.1. Tubuh Manusia yang Simbolis .....	29
3.3.2. Tubuh Manusia Bersifat Nupsial .....	30
3.3.3. Manusia itu Bebas Tapi Ternoda .....	31
3.3.4 Manusia Telah Ditebus.....	32
3.4 Tubuh Manusia Sebagai Bahasa.....	33
3.5 Kesimpulan .....	34
<b>TARI REJANG DEWA DAN TEOLOGI TUBUH.....</b>	<b>40</b>
4.1 Bahasa Tubuh.....	40
4.1.1 Bahasa Tubuh Raja Daud .....	41
4.2 Makna dari Tari Rejang Dewa .....	43
4.2.1. Gerak pembuka.....	43
4.2.2. Gerak <i>ngagem</i> .....	43
4.2.3. Gerak <i>nedunan</i> .....	44
4.2.4. Gerak <i>ngayab</i> .....	44
4.2.5. Gerak <i>ngewaling</i> .....	45
4.2.6. Gerak penutup .....	45
4.2.7. Kesimpulan Gerak Tari Rejang Dewa.....	45
4.3. Manusia yang Ditebus dan Bahasa Tubuh .....	46
4.4. Relasi Intim (Original Nakedness, Original unity).....	47
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan .....	51
5.1.1 Makna tari Rejang Dewa .....	51
5.1.2. Makna tari Rejang Dewa dari perspektif teologi tubuh .....	52
5.2 Saran.....	54
5.2.2 Saran kepada kaum muda .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>



## ABSTRAK

Realitas bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki hubungan spesial dengan Allah merupakan satu bukti bahwa Allah memang ada dalam diri manusia. Sayangnya, masih banyak manusia yang kurang menyadari akan kehadiran atau keberadaan Allah dalam diri mereka. Hal ini menyebabkan masih banyak manusia yang melupakan makna sesungguhnya dari tubuh mereka. Tubuh yang telah diciptakan oleh Allah seturut dengan rupa dan gambarNya. Tingkat kesadaran yang relatif kurang ini bisa diakibatkan karena Gereja sendiri kurang memberikan pemahaman mengenai tubuh manusia serta hubungannya dengan Allah. Tubuh manusia sendiri tidak hanya sekedar objek yang diciptakan Allah, atau sebagai suatu bentuk yang Allah ciptakan tanpa suatu alasan. Manusia dan tubuhnya memiliki arti serta makna yang melebihi dari sekedar tubuh saja, melainkan suatu hal yang dapat menghubungkan diri manusia dengan Allah. Relasi yang dibangun Allah ketika Ia menciptakan tubuh manusia tidak hanya relasi satu sisi, melainkan Allah sengaja menciptakan relasi yang bersifat privat agar manusia dapat selalu menjalin hubungan dengan Allah melalui tubuhnya. Tanpa disadari bahwa pemahaman yang kurang mengenai tubuh manusia ini dapat berdampak pada sifat manusia yang seandainya memperlakukan tubuh mereka, padahal semestinya tubuh yang telah diberikan oleh Allah ini tidak hanya sekedar tubuh sebagai objek saja namun sebagai media untuk menjaga relasi yang telah Allah ciptakan ketika membentuk tubuh manusia. Dengan menggunakan teori Paus Yohanes Paulus II mengenai teologi tubuh yang dalam tulisannya merupakan suatu anugerah dan media untuk menjaga relasi atau hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dapat melihat sisi lain dari sifat tubuh manusia itu sendiri. Melalui teori Paus Yohanes Paulus II, kita akan diajak melihat bahwa tubuh tidak hanya dipandang sebagai objek atau alat saja melainkan sebagai media bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara non-verbal dengan manusia yang lain dan dengan Allah itu sendiri. Hasil dari pemaknaan tubuh menurut teori Paus Yohanes Paulus II tersebut membantu penulis untuk memaknai serta menyusun sebuah bentuk tulisan yang sesuai untuk digunakan di lingkungan Gereja.

**Kata kunci: Teologi tubuh, tari Rejang Dewa, Paus Yohanes Paulus II, bahasa tubuh, relasi, tubuh manusia.**

DUTA WACANA

## ABSTRACT

*The reality that humans are creatures who have a special relationship with God is proof that God does exist within humans. Unfortunately, there are still many people who may not be aware of the presence or presence of God within themselves. This causes many people to forget the true meaning of their bodies. A body that has been created by God in His likeness and image. This relatively low level of awareness could be due to the Church itself providing a lack of understanding of the human body and its relationship with God. The human body itself is not just an object created by God, or an object or form that God created without a reason. Humans and their bodies have meaning and meaning that is more than just the body, but is something that can connect humans with God. The relationship that God built when He created the human body was not just a one-sided relationship, but God deliberately created a private relationship so that humans could always have a relationship with God through their bodies. Without realizing it, this lack of understanding about the human body can have an impact on human nature, which can treat their bodies arbitrarily, even though the body that has been given by God should not just be a body as an object, but as a medium for maintaining the relationships that God created when forming the body. man. By using Pope John Paul II's theory regarding the theology of the body, which in his writings is a gift and a medium for maintaining the relationship between humans and God, humans can see another side of the nature of the human body itself. Through Pope John Paul II's theory, we will be invited to see that the body is not only viewed as an object or tool but as a language medium that can be used to communicate non-verbally with other humans and with God Himself. The results of the meaning of the body according to Pope John Paul II's theory help writers to interpret and devise a form of writing that is suitable for use in the Church environment.*

**Keywords: Body theology, Rejang Dewa dance, Pope John Paul II, body language, relationships, human body.**

DUTA WACANA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman suku, ras, agama serta kebudayaan daerah. Salah satu keberagaman yang akan banyak dibahas dalam tulisan ini adalah keberagaman budaya, khususnya seni tari. Secara personal seni tari memiliki alasan khusus bagi saya sehingga saya memutuskan mengambil topik yang berkaitan dengan budaya seni tari. Saya akan secara khusus menyorot salah satu seni tari yang ada di pulau Bali. Tarian sudah menjadi hal yang wajar dan lumrah dalam kehidupan masyarakat Bali karena seni tari benar-benar digunakan dalam setiap kegiatan masyarakat Bali, contohnya seperti hiburan, atau dalam melaksanakan upacara keagamaan tertentu. Tari sudah melekat bagi masyarakat Bali, baik laki-laki atau perempuan fasih dalam menari.

Tari sendiri merupakan cabang seni yang terbilang cukup kuno bahkan menurut Royce Peterson dalam bukunya “Antropologi Tari” yang telah diterjemahkan oleh F.X Widyartanto menuliskan bahwa seni tari disebut seni yang paling tua, bahkan bisa dikatakan lebih tua dari seni itu sendiri<sup>1</sup>. Peterson menjelaskan bahwa sejatinya tari memang sudah ada ketika manusia ada. Hal ini dikarenakan alat atau perkakas utama dari tari merupakan tubuh manusia yang melakukan sebuah aktivitas dengan berpola atau bertempo<sup>2</sup>, yaitu gerakan ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaannya.<sup>3</sup> Pada skripsi ini, saya akan mengkaji lebih mengenai tari tari Rejang Dewa, salah satu tarian sakral bagi masyarakat Hindu Bali. Saya memilih tari ini dikarenakan saya merasa bahwa tari Rejang Dewa merupakan salah satu bentuk seni tari yang sudah dilaksanakan masyarakat Bali dari zaman dahulu hingga sekarang. Dalam melakukan upacara adat, masyarakat Bali menggunakan tarian ini sebagai bentuk atau simbol saat melakukan upacara khusus, karena hal inilah tari Rejang Dewa

---

<sup>1</sup> Royce Peterson, *Anyar; Antropologi Tari*; Penerbit Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2007, hal.2

<sup>2</sup> Peterson Anya. *Antropologi Tari*. hal:2

<sup>3</sup> Peterson Anya. *Antropologi Tari*. hal:4

dikategorikan dalam tarian suci atau sakral, yang hanya dapat ditarikan di dalam lingkungan pura dan hanya dipentaskan ketika sedang melaksanakan upacara saja.

Kehidupan masyarakat Bali masih sangat kental dengan nilai seni dan budaya asli mereka, salah satunya dikarenakan dalam setiap aktivitasnya, masyarakat Bali masih melakukan dan memaknai kegiatan spiritual. Dalam hal religi contohnya, masyarakat Bali menggunakan seni musik, seni tari sebagai bentuk indah untuk berspiritualitas dan menghormati *Sang Hyang Widhi*.

Seperti yang disebutkan Peterson bahwa seni tari atau tari membutuhkan tubuh sebagai alat utama dalam melakukannya. Tari dalam perkembangannya telah menjadi salah satu bentuk atau cara masyarakat Bali menggambarkan perasaan atau menjadi bentuk spiritualitas mereka. Dari sini saya melihat bahwa tari Rejang Dewa dapat didiskusikan dengan teologi tubuh. Sehingga dapat membantu kita melihat makna tubuh dalam bentuk tarian sakral. Saya merasa bahwa kita sebagai umat Kristen masih kurang melibatkan tubuh pribadi kita dalam hal spiritualitas. Masih banyak manusia modern yang memandang tubuh hanya sebagai objek jasmani saja padahal tubuh merupakan bagian terpenting dari penciptaan Allah. Tubuh manusia yang seharusnya dilibatkan dan disadari sebagai suatu pribadi tubuh yang istimewa. Oleh karena itu saya sengaja memilih tari Rejang Dewa sebagai bentuk pengaplikasian atau sebagai cara manusia berekspresi kepada *Sang Hyang Widhi*, dengan melihat bagaimana masyarakat Hindu menggunakan tubuh mereka dalam bentuk tarian dan dilibatkan dalam upacara bagi *Sang Hyang Widhi*.

## **1.2 Permasalahan**

Tari Rejang Dewa merupakan salah satu bentuk tarian yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam melakukan upacara *piodalan*. Tarian ini dibawakan dengan tujuan untuk menyambut *Sang Hyang Widhi* turun ke halaman pura atau ke tengah-tengah proses upacara berlangsung. Tarian ini juga digunakan untuk mewakili rasa Syukur, serta penghormatan masyarakat Hindu Bali selama masa kehidupan mereka. Melalui gerak tari Rejang Dewa yang anggun dan sederhana, para penari dengan serius menarikannya untuk menyambut *Sang Hyang Widhi* untuk hadir ditengah-tengah mereka. Tarian ini bersifat sakral sehingga tidak dapat ditarikan pada sembarang tempat dan sembarang orang. Para penari Rejang Dewa haruslah

para gadis yang belum mengalami menstruasi, serta saat menari mereka akan dihiasi oleh busana sederhana bernuansa putih dan kuning. Hal ini dilakukan, karena masyarakat Hindu Bali percaya bahwa syarat-syarat tersebut menggambarkan manusia yang masih suci dan pantas untuk menyambut *Sang Hyang Widhi*.

Dengan menggunakan refleksi teologis Paus Yohanes Paulus II mengenai tubuh, saya akan mencoba mendialogkan tari Rejang Dewa beserta makna spiritualnya. Bahwa tari Rejang Dewa merupakan bukti penggunaan makna teologi tubuh yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Secara tidak langsung ketika menarikan tari Rejang Dewa yang bersifat sakral, masyarakat Hindu Bali menggunakan pemaknaan tubuh yang istimewa bagi nilai spiritualitas mereka. Teologi tubuh menurut Yohanes Paulus II dapat membantu kita dalam melihat makna tubuh manusia ketika diciptakan Allah ke dunia hingga kita menjadi debu tanah Kembali.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apa pengertian dari makna tari Rejang Dewa?
2. Bagaimana melihat makna tari Rejang Dewa melalui perspektif teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Skripsi ini ditulis untuk mengetahui makna sebenarnya dari tubuh yang telah diciptakan oleh Allah dengan melihat tari Rejang Dewa yang digunakan masyarakat Hindu Bali dalam mengekspresikan perasaan Syukur kepada *Sang Hyang Widhi* sebagai contoh atau bentuk nyata kegunaan tubuh dalam berteologi. Penulis memilih pandangan mengenai teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II bertujuan untuk memberikan pengertian tubuh menurut refleksi mendalam mengenai teologi tubuh. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi pandangan baru untuk mulai menyadari mengenai pengertian tubuh setiap manusia khususnya bagi Gereja di Indonesia, sehingga dapat mengajak umat Kristen yang mungkin lupa menghargai serta melibatkan tubuh mereka dalam proses beribadah sehingga masih menganggap tabu jika membahas mengenai tubuh di lingkungan Gereja.

## **1.5 Rencana Judul Skripsi**

Judul yang akan saya ajukan untuk topik yang telah dipilih adalah sebagai berikut:

### **“MELIHAT MAKNA TARI REJANG DEWA DARI PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH PAUS YOHANES PAULUS II”**

## **1.6 Metode Penelitian**

Skripsi ini ditulis berdasarkan kajian literatur yang berupa jurnal dan buku terkait dengan topik pembahasan skripsi. Kajian literatur yang dipilih sudah berdasarkan topik yakni Teologi tubuh dan tari Rejang Dewa. Dengan begitu kajian ini diharapkan dapat membantu proses penulisan skripsi dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah disampaikan oleh penulis.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **Bab I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, pertanyaan-pertanyaan penelitian, judul skripsi, tujuan dilakukannya kajian ini, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

### **Bab II TARI REJANG DEWA**

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan apa itu tari Rejang Dewa, mulai dari sejarah tari Rejang Dewa, penampilan tari Rejang Dewa, tujuan tari Rejang Dewa, fungsi tari Rejang Dewa serta komponen pendukung dalam tari Rejang Dewa, seperti; syarat bagi penari tari Rejang Dewa, iringan musik tari Rejang Dewa, busana yang dikenakan serta makna spiritual dari gerak tari Rejang Dewa menurut masyarakat Hindu Bali, saya juga akan menambahkan kesimpulan terkait penulisan bab II.

### **Bab III TEOLOGI TUBUH**

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai sejarah dari teologi tubuh itu sendiri menurut refleksi teologis Paus Yohanes Paulus II, definisi dari teologi tubuh, pandangan kekristenan terhadap realitas tubuh serta penulis akan

menambahkan pandangan terhadap kaitan antara realitas tubuh dengan sang Ilahi. Penulis juga akan memberikan kesimpulan terhadap isi dari bab ini yang memang notabennya menggunakan refleksi teologis dari Paus Yohanes Paulus II.

#### **Bab IV TARI REJANG DEWA DARI PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II**

Pada bagian ini penulis hendak mendialogkan dari kedua topik tersebut dengan menggunakan kajian literatur yang telah dipilih menjadi metode penelitian dalam skripsi ini. Serta penulis juga akan mencoba memberikan refleksi teologis dengan menggunakan 2 samuel 6 ayat 14, mengenai gestur yang diberikan Daud dihadapan Tuhan. Saya juga menambahkan pandangan relasi intim manusia dengan Allah menggunakan ayat yang telah didiskusikan dengan dosen pembimbing. Penulis akan memberikan penjelasan singkat mengenai historis ayat tersebut dan akan memberikan kesimpulan dalam antara kedua topik tersebut.

#### **Bab V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini, saya akan memberikan kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan isi skripsi ini, serta hasil dari kajian literatur yang telah dipersiapkan. Dalam bab ini juga saya akan menyertakan saran atau masukan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Gereja, umat Kristen dan masyarakat sekitar dengan membuka perspektif baru mengenai cara pandang tubuh manusia agar kita sebagai umat Kristen lebih dapat memaknai serta menghargai tubuh masing-masing.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Melalui proses kajian literatur yang telah dilakukan, saya menemukan bahwa seharusnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tidak perlu merasa malu mengenai keadaan dirinya, baik tubuh jasmani yang terlihat maupun jiwa yang tak terlihat. Karena Allah telah menciptakan manusia secara istimewa. Manusia diciptakan serupa dan segambara dengan Allah, oleh karena itu manusia dipanggil untuk saling menebarkan cinta kepada sesama manusia maupun semua makhluk hidup yang ada sama seperti Allah yang menebarkan cinta kasih kepada semua makhluk yang Ia ciptakan. Manusia dengan menggunakan tubuhnya seharusnya saling mencintai bukan sebaliknya. Menurut Yohanes Paulus II hubungan atau relasi Allah dengan manusia ini sudah ada ketika Allah pertama kali menciptakan manusia. Oleh karena hal tersebut manusia hendaknya menjaga tubuh mereka dan mempertahankan relasi yang telah Allah bangun ketika peristiwa penciptaan. Kesimpulan yang saya dapat melalui penulisan skripsi adalah: tari Rejang Dewa sebagai bentuk teologi tubuh atau bentuk simbolis dari masyarakat Hindu Bali untuk mengungkapkan perasaan syukur kepada *Sang Hyang Widhi*, hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk menjaga relasi intim yang sudah terjalin antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi*.

##### 5.1.1 Makna tari Rejang Dewa

Makna tari Rejang Dewa yang sebenarnya ialah, menyambut kehadiran *Sang Hyang Widhi* untuk hadir ke tengah upacara *piodalan*, atau hadir ke *pralingga*. Para penari yang sesuai dengan syarat akan menarikan dengan perasaan penuh hormat dan apa adanya. Hal ini merupakan makna yang terkandung dalam tari Rejang Dewa yang merupakan bentuk simbolis, atau sebagai bahasa tubuh yang digunakan oleh masyarakat Hindu Bali untuk mengekspresikan perasaan mereka yang diwakilkan oleh para penari Rejang Dewa. Tari Rejang Dewa bersifat sakral dan hanya dilakukan dalam lingkungan pura saja yang artinya tarian ini tidak dapat ditarikan di sembarang tempat.



Sebab makna tari Rejang Dewa adalah untuk menyambut *Sang Hyang Widhi* turun atau hadir ke bumi.

Tari Rejang Dewa sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk bahasa tubuh yang digunakan masyarakat Hindu sebagai sarana berkomunikasi dengan *Sang Hyang Widhi*. Dalam tari Rejang Dewa tubuh digunakan secara penuh hormat untuk mengekspresikan atau sebagai simbol dalam upacara *piodalan* (upacara untuk memperingati hari lahir pura, biasanya diadakan setiap 210 hari). Tari Rejang Dewa menjadi bentuk nyata dari manusia yang menggunakan tubuhnya untuk menjaga relasi dengan *Sang Hyang Widhi* atau Yang Maha Kuasa.

### **5.1.2. Makna tari Rejang Dewa dari perspektif teologi tubuh**

Tari Rejang Dewa merupakan tarian sakral sebagai simbol untuk menuntun atau menyambut *Sang Hyang Widhi* hadir ditengah upacara atau ibadah yang dilakukan. Ada beberapa pandangan mengenai teologi tubuh yang relevan dengan makna tari Rejang Dewa:

#### **a) Relasi dengan Allah melalui bahasa tubuh**

Seturut dengan Yohanes Paulus II “tubuh manusia bukanlah hanya sekedar organisme reaksi seksual, melainkan pada saat yang sama ia merupakan sarana untuk mengekspresikan manusia seutuhnya, pribadi yang mengungkapkan dirinya melalui bahasa tubuh. Melalui tubuh manusia dapat berpartisipasi dalam rencana cinta abadi<sup>60</sup>” Yohanes Paulus II meyakini bahwa tubuh manusia yang telah diciptakan Allah secara istimewa ini merupakan suatu karunia yang diberikan Allah secara cuma-cuma dan harus kita jaga. Manusia memiliki kewajiban menjaga tubuhnya dari hal yang tercela, karena Allah melalui Yesus Kristus telah membebaskan manusia dari dosa, sehingga manusia diberi tugas sebagai kewajiban untuk menjaga relasi dengan Allah, dan juga relasi kepada sesama makhluk hidup.

---

<sup>60</sup> “Pope John Paul II’s.2003.Theology of the Body.”hal.9.

## b) Pemulihan

Allah melalui Yesus Kristus telah hadir bagi umat manusia untuk menebus dosa manusia dan memulihkan kembali manusia. Hal ini sejalan dengan salah satu makna dalam keenam bagian tari Rejang Dewa. Pada bagian ke 5 *ngewaling* yang memiliki arti untuk mengembalikan hal buruk untuk berubah menjadi baik. Pada gerak *ngewaling* para penari sebagai simbol menyebarkan aura positif di sekitar pura dan kepada masing-masing umat yang akan mengikuti upacara *piodalan* agar lingkungan sekitar dipenuhi dengan kebaikan dan kedamaian. Bagian ini merupakan bentuk bahasa tubuh atau simbol yang ditarikan oleh masyarakat Hindu Bali. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi tubuh Yohanes Paulus II; Allah melalui dan dalam Yesus menebus dosa manusia dan memberikan kehidupan baru kepada manusia. Menyadari hal tersebut hendaklah kita melalui dan dalam tubuh kita menjaga relasi yang Allah bangun. Manusia menggunakan tubuhnya untuk ikut memulihkan sesama, memberikan kedamaian dan kebaikan. Penari Rejang Dewa melalui gerakannya menyebarkan kebaikan dan kedamaian bagi lingkungan dan sesama, agar tercipta suasana damai dalam melakukan upacara *piodalan*.

## c) Relasi intim melalui tubuh

Allah menciptakan manusia sebagai gambarNya, menurut Yohanes Paulus II hal ini merupakan relasi yang dibuat Allah dengan manusia. Relasi yang dibangun khusus serta intim ini terjadi ketika Allah melalui Yesus Kristus hadir untuk menebus manusia, dan di dalam tubuh manusia terdapat Roh Kudus sebagai bentuk Allah. Manusia memiliki tubuh sebagai anugerah dari Allah, hendaknya manusia menggunakan tubuh mereka sebagai simbol atau jembatan untuk tetap menjaga relasi intim yang telah Allah bangun. Manusia merupakan salah satu ciptaan yang dicintai Allah, oleh karena itu Allah membangun relasi intim untuk terus bisa berada dengan manusia. Melalui Roh Kudus Allah dalam wujud Yesus Kristus tinggal dalam manusia. Hal ini tidak lain untuk terus hadir dan sebagai pengingat bagi manusia untuk terus berada

dijalan yang telah Allah siapkan. Relasi intim juga dapat dirusak oleh manusia ketika manusia jatuh kedalam dosa, namun sebaiknya manusia sadar dan kembali kepada Allah untuk memperbaiki relasi intim tersebut.

Kesimpulannya kita sebagai manusia yang telah diciptakan Allah hendaknya memaknai serta melibatkan tubuh kita dalam aspek kehidupan jasmani maupun rohani. Melalui pemaparan refleksifitas Paus Yohanes Paulus II, manusia diajak untuk menyadari bahwa memiliki tubuh tidak hanya sekedar digunakan dalam aspek kehidupan jasmani saja, Paus Yohanes Paulus II mengajak kita melihat perspektif lain dari makna tubuh yang telah diciptakan Allah. Mengenai relasi intim yang dianugerahkan Allah kepada manusia serta bagaimana tubuh menjadi sarana bahasa nonverbal dalam kehidupan. Tubuh tidak hanya sekedar objek jasmani, melainkan dapat digunakan sebagai sarana atau jembatan kepada Allah seperti masyarakat Hindu di Bali yang telah menggunakan tubuh mereka dalam aspek kehidupan rohaninya. Masyarakat Hindu di Bali menggunakan tarian (salah satu cabang dari seni) sebagai sarana mengekspresikan tubuhnya melalui gerakan untuk *bersembayang* kepada *Sang Hyang Widhi*. Masyarakat Bali tanpa menyadari pemaparan Yohanes Paulus II mengenai teologi tubuh, sudah lebih dulu menggunakan tubuh mereka sebagai alat komunikasi, serta mengekspresikan perasaan mereka kepada *Sang Hyang Widhi*. Tari-tarian yang dilahirkan oleh karena bentuk peng-ekspre-si-an diri mereka memiliki berbagai makna dan kegunaan serta menjadi salah satu warisan budaya bagi negara Indonesia.

## **5.2 Saran**

Melalui penulisan skripsi ini saya ingin memberikan beberapa saran yang mungkin saja berguna. Terutama saya tujukan bagi Gereja serta kepada kaum muda.

### **5.2.1 Saran kepada Gereja**

Sebagai anggota jemaat Gereja, saya menyadari bahwa Gereja masih kurang melibatkan atau mengajak jemaat untuk mengenali dan melibatkan tubuh mereka dalam ibadah. Mungkin Gereja dapat membuka ruang diskusi mengenai teologi tubuh lalu mengajak jemaat untuk mempraktekannya dalam ibadah. Melibatkan tubuh tidak hanya dengan menggunakan gestur seperti tepuk tangan, berdiri, berlutut dsb. Gereja dapat mencoba hal baru seperti mengajak jemaat untuk menari. Contohnya ketika Gereja merayakan hari besar, dapat melibatkan jemaat untuk berpartisipasi dalam bentuk tarian yang setiap gerakannya memiliki makna tersendiri. Khususnya Gereja di Indonesia menggunakan tarian asli dari Indonesia. Saya merasa bahwa masih banyak Gereja yang kurang melibatkan budaya Indonesia. Hal ini sangat disayangkan sebab kita sebagai orang Kristen Indonesia seharusnya tidak lupa akan budaya sendiri dan seharusnya melibatkan budaya asli dalam hal spiritualitas kita, jika kita lihat budaya Indonesia sangat kaya akan makna spiritual. Hal ini dapat menginspirasi umat Kristen Indonesia untuk mengkolaborasikan hal tersebut dalam kehidupan rohaninya. Melalui pendeta hal ini dapat diwujudkan. Memiliki pendeta yang juga peduli akan nilai mengenai tubuh manusia. Hendaknya pendeta mengajak jemaatnya untuk sadar akan pentingnya tubuh dalam menjalin relasi dengan Allah. Kesadaran yang diawali dari pendeta terlebih dahulu lalu, mengadakan program atau kelas diskusi teologi tubuh dengan jemaat.

### **5.2.2 Saran kepada kaum muda**

Sebagai kaum muda Kristen, saya menyadari bahwa masih banyak pemuda yang belum mengenal budaya daerah di Indonesia. Saya melihat masih banyak pemuda yang malu dan kaku ketika membahas mengenai tubuh mereka sendiri. Saya ingin mengajak mereka untuk menerima dan menyadari bahwa tubuh yang kita miliki merupakan anugerah pemberian Allah yang Istimewa. Karena didalam tubuh kita Allah ada melalui Yesus Kristus yang hadir dalam perwujudan Roh Kudus di diri manusia. Kepada kaum muda Gereja dengan bantuan pendeta dapat membuka ruang diskusi akan relasi intim dengan Allah melalui tubuh dapat memberikan kaum muda inspirasi untuk melibatkan tubuhnya dalam ibadah, maupun hubungan spiritualitas individual mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, MOh. Hasan. "Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari." *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2001: 62.
- Cohen, David. *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan*. London: Sheldon Press, SPCK, 1992.
- Djayus, Nyoman B A. 1980. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali, Teori Tari Bali.
- Dr. Murni Eva MArlina Rumapea, M.Si. *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan*. 2021.
- Heatubun, FABie Sebastian. "Liturgi Sakral Yang Indah, Liturgi Indah Yang Sakral." *Jurnal Melintas UNPAR*, 2012.
- Ida Ayu Gede Prayitna Dewi, Anak Agung Dwi Dirgantini. "Sakralisasi Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer Denpasar Selatan." *ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/ind*, n.d.: 91.
- II, Paus Yohanes Paulus. *Pope's John Paul II's: Theology Of The Body*. CHeyenne: Resurrection Publications, 2003, 9.
- Kitab Suci Veda*. n.d.
- Kitab Usana Bali*. n.d.
- Liliwei, Alo. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.
- Luerssen, Jade. *The Evolution of Sacred Dance in the Judeo-Christian Tradition*. Honors Projects, 1962.
- Maharani, Ni Luh Enita. "Fungsi Tari Rejang Adat Klasik Dalam Upacara Piodalan Di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Karangasem Bali." Yogyakarta, 2016.
- Mileh, I Nengah. "Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya." *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2020: 37.
- Moa, Antonius. "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas Panggilan Kepada Cinta Kasih: Refleksi atau Hakekat Seksualitas Manusia." *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, 2004: 3.
- Niluh Putu Ayu, La Ode Ali Basri, Ajeng Kusuma Wardani. "Tari Rejang Dewa: Bentuk Gerak: Makna dan Polda Pewarisan Pada MAsyarakat Bali Di Desa Puuroe Kecamatan Angata." *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, 2018: 88.
- Northrop, Anastasia M. "pope John PAul II's THEology of the Body." *catholic counselors*, 2014: 1.
- Peterson, Anya Royce. "Antropologi Tari." *Sunan Ambu PRESS STSI*, 2007: 2.
- Phan, Peter C. "Asian Christian Spirituality: Context and Contour: A Journal of Chroistian Spirituality." *A Journal of Chroistian Spirituality*, n.d.: 221.

- Primus, Antonius. *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Obor Gunung Sahari, 2013.
- prof. Dr. Y Sumandiyo, Hadi. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2005.
- Putra, I Gusti Agung Gede. *Tari Wali*. n.d.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah tubuhku membebaskan seks bersama yohanes paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Senen, I Wayan. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2005.
- Setiawan, Kristoforus Krisna. "Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi Tubuh." *Lux Et Sal: Journal Teologi*, 2023: 115-124.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2003.
- Sonny Eli Zaluchu, Yesaya Bangun Ekoliesanto. "Daud Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2021.
- Sonny Eli Zaluchu, Yesaya Bangun Ekoliesanto. "Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias." *Nyimak Journal of Communication*, 2020: 135.
- Sumandiyo, Hadi Y. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Book Publisher, 2007.
- Suparman, I Nyoman. "Transformasi Nilai Religiusitas dan Estetika Dalam Pementasan Barong dan Rangda Di Desa Moti." *Widya Genitri*, 2014: 67.
- Syamsuddin, Azlinda Azman. "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial." *Journal Informasi*, 2012: Vol.17 NO.02.
- Widiantari, Ni Wayan. "Spiritualitas Hindu Dalam Menari Dan Menata Tari." n.d.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Rika Prasetya. "Kelentangan Dalam Upacraa Piodalan Pura Payogan Agung Kutai Tenggaraong Kalimantan Timur." *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 2022: 67.